

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Pernikahan adalah awal dari kehidupan baru bagi dua orang yang sebelumnya hidup sendiri dan kemudian hidup bersama. Melalui pernikahan akan lahir generasi baru untuk melanjutkan generasi sebelumnya. Tujuan dari pernikahan ialah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya, dianggap sakral karena dalam pernikahan hubungan antara seorang laki – laki dan perempuan menjadi sah di dalam agama (Agustian, 2013). Olson dan DeFrain (dalam Habibi 2014) menyatakan bahwa usia menikah pada umumnya adalah 27 tahun untuk pria dan 26 tahun pada wanita. Pernikahan merupakan suatu hubungan yang sakral dan suci dan pernikahan memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan hidup sendiri, karena pasangan yang sudah menikah dapat menjalani hidup sehat, dapat hidup lebih lama, memiliki hubungan seksual yang memuaskan, memiliki banyak aset dalam ekonomi, dan umumnya memiliki teman untuk membesarkan anak bersama-sama.

Menurut Santrock (dalam Manullang, 2021) Pernikahan adalah perpaduan dua individu yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman masing-masing. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukan hanya sekadar bersatunya dua individu, tetapi lebih kepada persatuan dua pribadi yang berasal dari keluarga dengan

latar belakang dan budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk mewujudkan hubungan pernikahan menjadi sebagaimana yang didambakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wardhani (dalam Harahap, 2018) yang mengatakan bahwa pernikahan adalah bersatunya dua orang menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan, memberikan dukungan dan kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama.

Namun seiring berjalannya waktu, hal-hal yang pada mulanya terasa baru dan mengejutkan dalam suatu hubungan, perlahan-lahan akan memudar. Individu mulai mengenali kekurangan pada perasaan masing-masing sehingga tidak jarang konflik muncul dalam hubungan. Kemunculan konflik dalam hubungan adalah hal yang tidak bisa dihindari. Lestari (dalam Harahap, 2018) menyatakan konflik mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan, dimana kesalahan persepsi dan komunikasi turut berperan dalam dalam proses evolusi ketidakcocokan dalam suatu hubungan. Konflik dapat menunjang atau justru mengancam suatu hubungan. Hal tersebut tergantung bagaimana cara pasangan mengatasinya. Konflik menunjang hubungan, apabila setelahnya, individu yang terlibat menemukan pemahaman baru terhadap hubungannya, dan konflik menjadi mengancam apabila individu tidak mengatasinya secara tepat kemudian mengubah suatu hubungan pernikahan yang sebelumnya bahagia menjadi sebuah hubungan yang memiliki karakteristik ketidakbahagiaan sehingga mengakibatkan ketidakpuasan. Konflik yang tidak segera diatasi akan berlanjut menjadi konflik berkepanjangan yang bisa berakhir pada perceraian.

Kasus perceraian di Indonesia sebagaimana di paparkan dalam laman Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 jumlah talak dan cerai sebanyak 516.334 kasus. Kasus perceraian tertinggi pada tahun 2022 berada di Jawa Barat sebanyak 1133.643 kasus diikuti oleh Jawa Timur sebanyak 102.065 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 85.412 kasus. Di Sumatera Barat sendiri memiliki sebanyak 8.967 kasus perceraian yang mana 1.352 kasus perceraian berasal dari kota Padang. Berdasarkan data yang ada, faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi penyebab utama perceraian. Sehingga perlu bagi pasangan untuk memahami kenyataan dari sebuah hubungan, bahwa tidak ada pasangan hidup yang sempurna. Individu harus menyadari bahwa setiap orang memiliki kualitas positif dan negatif. Pasangan perlu memahami, walau sering dianggap negatif, konflik adalah bagian normal dari banyak hubungan dekat (Guerrero, Anderson & Afifi, dalam Millar dan Tedder 2011). Cara pasangan mengelola konflik adalah *predictor* kepuasan hubungan yang lebih baik daripada pengalaman konflik itu sendiri (Guerrero, Anderson & Afifi, dalam Millar dan Tedder 2011)

Setiap pasangan memiliki harapan yang sama dalam menjalani sebuah hubungan pernikahan. Harapan tersebut meliputi dimilikinya sikap dan nilai yang sama, saling memberikan dukungan, jujur dan loyal, menghabiskan waktu bersama, berbagi sumber daya, dan memiliki sesuatu yang istimewa bersama (Baccman, Folkesson, & Norlander, dalam Harahap, 2018). Apabila harapan-harapan itu terpenuhi, maka pasangan akan merasakan kepuasan dalam hubungan.

Kepuasan pernikahan menurut Olson & Fowers (1993) adalah perasaan subjektif mengenai hal-hal di dalam pernikahan para pasangan suami dan istri, terkait dengan perasaan puas, bahagia dan senang terhadap kehidupan pernikahannya. Duvall & Miller (dalam Rostati & Hatta, 2021) kepuasan pernikahan merupakan terjalannya rasa aman secara emosional, kedekatan dan adanya komunikasi diantara pasangan yang sudah menikah. Pernikahan yang berkualitas baik memiliki ciri adanya komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran dan kepercayaan (Sadarjoen dalam Aulia, 2019)

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, di antaranya spiritualitas dan religiusitas, seksualitas dan relasi interpersonal, komunikasi dan interaksi antar pasangan (Zaheri dalam Firmanto & Pertiwi, 2023). Dalam berinteraksi dibutuhkan keterbukaan kepada pasangan karena salah satu *predictor* dalam kepuasan hubungan yakni adanya keterbukaan diri (Seamon dalam Manullang, 2021). Hendrick (dalam Nurjannah, 2017) berpendapat bahwa salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan adalah keterbukaan diri. Derlega, Metts, Petrinoi dan Margulis (dalam Nurjannah, 2017) menjelaskan bahwa keterbukaan diri dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan yang baik, meningkatkan kepercayaan terhadap pasangan serta keintiman yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan kepuasan pernikahan.

Keterbukaan diri adalah proses mengungkapkan informasi, perasaan, sikap dan pengalaman pribadi kepada individu lain (Sprecher & Hendrick dalam Ariesta, 2021). Lebih lanjut Sprecher dan Hendrick mengatakan bahwa keterbukaan diri termasuk aspek yang penting dalam sebuah hubungan. Adanya keterbukaan diri dalam berkomunikasi dengan pasangan dapat membuat hubungan lebih harmonis dan mengurangi pemikiran negatif yang dapat menimbulkan konflik (Dewi & Sudhana, dalam Ariesta 2021). Hanani (dalam Tampubolon, 2023) mendefinisikan keterbukaan diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membuka ruang yang ada dalam dirinya sehingga ia dapat mengetahui lebih banyak, sekaligus membantunya menjadi sadar akan ketidaktahuan akan ruang yang ada didalam dirinya. Devito (dalam Harahap, 2018) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri yang biasa disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Mengkomunikasikan informasi pribadi tentang diri seseorang penting dalam kepuasan hubungan, tetapi juga penting bagi seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan mereka tentang pasangan mereka melalui komunikasi yang penuh kasih sayang (Millar dan Tedder dalam Harahap, 2018). Keterbukaan diri yang mendapat respon positif berupa simpati membuat individu merasa dimengerti, diakui, dan dipedulikan oleh pasangan. Perasaan positif yang dirasakan individu mendorong individu untuk mengulangi perilaku keterbukaan diri. Sehingga, individu dan pasangan dapat semakin saling memahami perasaan satu sama lain. Tetapi hal ini tentu sulit bagi

pasangan *Commuter Marriage* yang tinggal secara terpisah dengan pasangannya.

Commuter Marriage adalah keadaan dimana pasangan suami istri harus tinggal terpisah, di dua lokasi geografis atau wilayah yang berbeda, selama minimal 3 bulan hingga 14 tahun (Gerstel & Gross dalam Qadariyah dan Kinanthi, 2023). Pada *Commuter Marriage*, salah satu pihak tinggal di suatu wilayah untuk merawat anak atau dengan bekerja, sementara pihak lain tinggal di wilayah lain dalam kurun waktu yang lama untuk bekerja (Glotzer & Federlein dalam Qadariyah dan Kinanthi, 2023). Adanya jarak yang memisahkan pasangan suami istri menjadikan *Commuter Marriage* penuh tantangan karena dibutuhkan energi, waktu, dan ongkos transportasi yang tidak sedikit, serta terbatasnya kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama (Glotzer & Federlein dalam Qadariyah dan Kinanthi, 2023)

Kenyataannya di lapangan masih ada individu di Kelurahan Pisang yang enggan untuk mengungkapkan perasaannya kepada pasangan dan merasa kurang yakin dengan apa yang dikatakan sehingga memilih untuk memendam dan tidak menceritakan kepada pasangan tentang apa yang di rasakan. Dari data yang telah didapatkan dapat diasumsikan bahwa individu akan merasa puas terhadap hubungannya apabila individu bisa mengkomunikasikan perasaannya secara langsung kepada pasangan. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor terhambatnya komunikasi antara pasangan tersebut, salah satunya yaitu karena

adanya jarak yang memisahkan pasangan suami istri tersebut sehingga terdapat keterbatasan dalam komunikasi sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Meeks, Hendrick & Hendrick (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) bahwa keterbukaan diri berkaitan dengan tingkat kepuasan terhadap hubungan. Pada pasangan yang saling membuka diri, tingkat kepuasan mereka terhadap hubungan yang dijalani cenderung tinggi. Selain itu Quek dan Fitzpatric (2013) juga mengatakan bahwa keterbukaan diri berhubungan erat dengan kualitas dan kestabilan dalam sebuah hubungan. Lebih lanjut Quek dan Fitzpatric (2013) mengatakan bahwa keterbukaan diri sebagai dasar dalam membentuk hubungan yang romantis dan menjaga rasa puas. Keterbukaan diri harus dilakukan sama besarnya antara satu sama lain, apabila hanya salah satu pihak yang melakukan hubungan tidak akan berkembang (Wardhani dalam Ariesta, 2021). Besarnya keterbukaan dan ketulusan dalam suatu hubungan berdampak pada tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan (Wardhani dalam Ariesta, 2021). Lebih lanjut Wardhani (dalam Ariesta, 2021) menjelaskan bahwa pada umumnya semakin tinggi keterbukaan diri pada pasangan suami istri semakin tinggi pula kepuasan pada pernikahannya.

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Octia Choraima Manullang dengan judul “Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh” yang dibuat pada tahun 2021. Selain itu, Penelitian ini juga dilakukan oleh Ayuningtyas Dwina Firmanto dan Ratih

Eka Pertiwi dengan judul “Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan Pada *Long-Distance Married Couples*” yang dibuat pada tahun 2023. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat tinggal subjek, dimana pada penelitian pertama subjek nya terdapat di daerah Kelurahan Mangga.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menjalani *Commuter Marriage* di Kelurahan Pisang Kota Padang”. Peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana hubungan dalam keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan yang dialami oleh wanita yang menjalani *Commuter Marriage* di Kelurahan Pisang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menjalani *Commuter Marriage* di Kelurahan Pisang Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menjalani *Commuter Marriage* di Kelurahan Pisang Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam keluarga untuk mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi salah satu bahan referensi guna mengembangkan penelitian selanjutnya tentang keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.